

EVALUASI TERHADAP TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMA TUNAS BANGSA KUBU RAYA

Sukmawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Email: sukmawati23@fkip.untan.ac.id

Abstrak

This study aims to investigate the implementation of standardized school management using a discrepancy evaluation model at SMA Tunas Bangsa. This article seeks if there are any discrepancies between expectation and reality in implementing standardized school management. Drawing on the descriptive method, data of this study were garnered from interviews, observation, and some related documents. Anchored in Miles and Huberman, The data analysis, based on Miles and Huberman, consists of three steps: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The findings show that both the teaching staff and the administrative staff fulfill nearly all the required components. This study suggests that either the teaching staff or administrative staff should increase their qualification to postgraduate degrees. All teachers should possess an educator certificate by attending teacher professional training.

Keywords: *Administrative Staff, Discrepancy, Evaluation, Teaching Staff*

PENDAHULUAN

Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) adalah status yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) kepada Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) atau satuan pendidikan di Indonesia yang mengimplementasikan kurikulum asing. Istilah SPK lahir sejak dikeluarkannya Permendikbud nomor 31 Tahun 2014. Sebelum peraturan tersebut dikeluarkan, sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum asing dikenal dengan sebutan sekolah internasional. SPK di Indonesia pada umumnya berada di pulau Jawa dan Bali seperti *Jakarta Intercultural School (JIS)* di Jakarta, *BPK Penabur* di Bandung, *Bali Intercultural School (BIS)*, dan sebagainya yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Konsekuensi penerapan kurikulum asing oleh sebuah satuan pendidikan atau sekolah adalah tingginya biaya operasional pendidikan. Biaya yang tinggi berkaitan dengan usaha sekolah memenuhi tuntutan kurikulum asing tersebut terhadap standar pendidikan internasional seperti pembiayaan fasilitas sekolah dan tenaga pendidik dan

kependidikan yang kompeten dan profesional.

Dengan biaya pendidikan yang tinggi, orang tua siswa mengharapkan anaknya mendapatkan pendidikan dengan mutu yang lebih baik daripada sekolah reguler. Mereka berharap anaknya memperoleh pengetahuan global, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan internasional dan dapat diterima di universitas di luar negeri setelah menamatkan pendidikannya di SPK.

SMA Tunas Bangsa Kubu Raya adalah satu-satunya SPK yang berada di provinsi Kalimantan Barat. Sekolah tersebut mengimplementasikan kurikulum Cambridge IGCSE (*International General Certificate of Secondary Education*) dan A (*Advanced*) dari *Cambridge Assessment International Education*. Pengamatan awal yang peneliti lakukan telah mengungkapkan beberapa prestasi siswa SMA Tunas Bangsa Kubu Raya yaitu: (1) Nilai rata-rata UN tertinggi di Kalimantan Barat untuk program IPA dan IPS tahun pelajaran 2016/2017 dan 2017/2018; (2) Peringkat pertama OSN tingkat OSK Kubu Raya 2019 pelajaran Biologi, Komputer, Fisika, dan Matematika; (3) Peringkat pertama Prince dan Princess

Fisika FMIPA Universitas Tanjungpura 2019; (4) Peringkat pertama olimpiade Bahasa Inggris (TOEFL) 2018 dengan nilai 643; (5) Peraih Indonesian TOP Student Award ujian Bahasa Inggris IGCSE 2018; (6) Peringkat pertama OSN 2017 Kubu Raya; (7) Peringkat kedua OSN 2017 Kalimantan Barat; (8) Juara 2 O2SN 2017 Bulu Tangkis tingkat Provinsi; (9) Juara 1 Basket 3x3 Kubu Raya 2017; (10) Juara 2 Bakset 3x3 Kalimantan Barat 2017; dan (11) Harapan 1 lomba Karya Tulis Ilmiah 2017.

Selain prestasi siswa, alumni sekolah pun juga berprestasi di lembaga pendidikan selanjutnya, antara lain: (1) Lidya Oktaviani Siaw, lulusan tahun 2015 menjadi output dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) tertinggi di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara; (2) Bonfilio Rafael, lulusan tahun 2017 menjadi output program Teknik dengan IPK tertinggi di UTS Insearch Sydney, Australia; (3) Nico Brillianto, lulusan tahun 2016 diterima di Fakultas Teknik Sipil Universitas Gajah Mada melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri); (4) Alisyah, lulusan tahun 2016 diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga melalui jalur SNMPTN; dan (4) Valentino Sudaryo, lulusan tahun 2015 diterima di Fakultas BioEngineering, Massachusetts Institute of Technology (MIT) Amerika Serikat.

Tidak hanya prestasi akademis yang peneliti temukan dalam pengamatan awal di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya, prestasi non-akademis seperti sikap siswa yang ramah, tertib di dalam kelas maupun di luar kelas juga peneliti temukan selama tahap peninjauan lapangan.

Sebagai sebuah sekolah Cambridge, SMA Tunas Bangsa Kubu Raya mengemban misi menghasilkan *output* siswa yang memiliki sikap pembelajar Cambridge atau profil pembelajar Cambridge. Profil pembelajar Cambridge menurut Anjaya (2017:168) adalah *confident, responsible, reflective, innovative, dan engaged*.

Berdasarkan prestasi-prestasi tersebut di atas, status sekolah sebagai sebuah SPK dan satu-satunya SPK di Kalimantan Barat, serta

sebagai sekolah Cambridge, peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan Evaluasi Terhadap Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya.

Oleh karena itu maka peneliti akan mengevaluasi dengan menggunakan "*Model Discrepancy*". Dimana model ini menekankan kepada pandangan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dari setiap komponen yang akan dievaluasi pada satuan pendidikan kerjasama di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya.

Masalah pokok dalam penelitian adalah: Bagaimana Evaluasi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pada Satuan Pendidikan Kerjasama di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya. Selanjutnya dirumuskan sub masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kesenjangan antara harapan dan kenyataan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya?; (2) Apa saja hambatan-hambatan yang ditemui dalam implementasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya?; dan (3) Apa saja upaya yang dilakukan SMA Tunas Bangsa Kubu Raya dalam mengatasi hambatan tersebut?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya. Satori dan Komariah (2011:28) menyatakan deskriptif yaitu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial terjemahan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mencari data tentang hasil evaluasi terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan model "*Discrepancy*".

Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: tahap pendahuluan, pra lapangan, pekerjaan lapangan, penelitian,

analisis data temuan yang terkumpul, penyajian data, dan laporan penelitian.

Variabel yang akan diukur pada penelitian di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya adalah Evaluasi Terhadap Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang terdiri dari tiga hal yaitu sebagai berikut:

Pertama, Tenaga Pendidik yang meliputi: (1) Kualifikasi akademik guru, (2) Sertifikat pendidik, (3) Guru mata pelajaran, (4) Kompetensi pedagogik, (5) Kompetensi profesional, (6) Kompetensi kepribadian, dan (7) Kompetensi social.

Kedua, Tenaga Kependidikan terdiri dari: (1) Kriteria kepala sekolah, (2) Tugas kepala sekolah, (3) Kegiatan ke luar negeri, (4) Mengundang narasumber, dan (5) Remunerasi.

Ketiga, Staf Tata Usaha atau Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) terdiri dari: (1) TAS Perpustakaan, (2) TAS Laboratorium IPA, (3) TAS Bidang Komputer, (4) Ketentuan TAS di SPK, (5) Ketentuan Kepala TAS, (6) Jumlah TAS Tenaga Asing, (7) Kualifikasi TAS, dan (8) Kemampuan Bahasa Inggris TAS.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpulan data wawancara dan teknik observasi langsung dengan alat pengumpul data format observasi dan dokumentasi. Data wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan data primer, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

Setelah data terkumpul akan dianalisis dengan mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:337) sebagai berikut: (1). reduksi data, (2). penyajian data, (3). penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan dengan membandingkan temuan penelitian dengan kriteria evaluasi sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pembahasan mengenai “Evaluasi Terhadap Tenaga

Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Satuan Pendidikan Kerja Sama SMA Tunas Bangsa Kubu Raya” akan diuraikan sebagai berikut:

Tenaga Pendidik di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya

a. Kualifikasi Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru sebagai pendidik harus memiliki beberapa persyaratan khusus untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu pendidikan dan keguruan sebagai dasar mendidik. Selain itu guru juga dibekali dengan seperangkat latihan keterampilan, sehingga ia dapat mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kualifikasi guru yang memiliki ijazah S2 (1 guru) yaitu kepala sekolah, 18 guru memiliki ijazah S1, serta 2 orang guru yang belum memiliki ijazah S1 tetapi guru tersebut sedang menempuh perkuliahan semester akhir. Guru tersebut adalah Nurul Fatimah Maulidya (TIK) dan Thomas Setiawan (Bahasa Mandarin). Jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik guru mengatakan bahwa, “guru wajib memenuhi kualifikasi akademik minimum (S1) dalam bidang pendidikan yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi”.

Pada SMA Tunas Bangsa Kubu Raya sebagian besar guru-guru sudah memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan, namun masih terdapat 2 guru yang belum S1, sebaiknya seluruh tenaga pendidik sudah berkualifikasi S1.

b. Sertifikat Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa sebagian kecil yaitu sebanyak 9,1% guru memiliki sertifikat pendidik. Pelaksanaan sertifikasi

adalah undang-undang nomor 14 tahun 2005 guru dan dosen pasal 8 mengatakan bahwa, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik kompetensi sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional”.

Mengacu pada Undang-Undang tahun 2005 tersebut, guru SMA Tunas Bangsa yang belum memiliki sertifikat pendidik diharapkan dapat mengikuti pelatihan profesi guru atau PPG yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang ditunjuk yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura Pontianak.

Tujuan sertifikasi guru ini selain mendorong guru agar semakin berdaya saing juga untuk mensejahterakan guru tersebut guru yang telah tersertifikasi akan memperoleh tunjangan profesi guru sehingga kualitas guru dapat meningkat guru PNS dan guru swasta yang telah memiliki sertifikat pendidik akan diberikan tunjangan profesi sesuai dengan gaji pokoknya mendapatkan tunjangan profesi berdasarkan PP no. 74 adalah sebagai berikut: (1) memiliki satu atau lebih sertifikat pendidik yang telah diberi kartu nomor registrasi guru guru oleh Departemen; (2) memenuhi beban kerja sebagai guru; (3) mengajar mata pelajaran atau guru kelas serta satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan sertifikat pendidik yang dimilikinya; (4) terdaftar dalam Departemen sebagai guru tetap; (5) berusia paling tinggi 60 tahun; (6) tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi selain satuan pendidikan Tempat bertugas.

c. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk mengajar suatu mata pelajaran dengan keahlian masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Tanggung jawab guru mata pelajaran diantaranya: menyusun silabus pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku,

menyusun rencana pengembangan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi proses belajar dan hasil belajar soal, melaksanakan pembelajaran perbaikan atau pengayaan, serta membuat karya yang inovatif.

SMA Tunas Bangsa hampir semua guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya sebanyak 90,9%. Dengan demikian diharapkan guru mata pelajaran dapat mengelola proses pembelajaran secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran hendaknya dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar prinsip belajar yang dapat dikembangkan oleh guru.

Menurut Aunurrahman (2013:114) adalah sebagai berikut: (1) Prinsip perhatian dan motivasi, (2) prinsip transfer dan retensi, (3) prinsip keaktifan, (4) prinsip keterlibatan langsung, (5) konsep pengulangan, (6) prinsip tantangan, (7) prinsip balikan, dan (8) penguatan prinsip perbedaan individual. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar Seperti dikemukakan maka proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat diwujudkan.

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran mulai dari tahap merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi. Menurut BAN S/M (2017) secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik moral sosial kultural emosional dan intelektual; (2) menguasai teori-teori

belajar dan prinsip-prinsip belajar; (3) mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pengajar yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi; (7) berkomunikasi secara efektif empatik dan santun; (8) menyelenggarakan penilaian dan hasil belajar; (9) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar; (10) melakukan tindakan reflektif.

Aspek kompetensi pedagogik telah 100% dimiliki oleh guru di SMA Tunas Bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perencanaan pembelajaran atau RPP yang di dalamnya telah termuat 10 aspek yang dipersyaratkan pada kompetensi pedagogik.

e. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi pembelajaran dan substansi keilmuan yang menaungi materi dalam kurikulum.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi profesional sebesar 95% karena Guru menguasai materi ajar yang diampunya, menguasai kompetensi inti, dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampunya, mengembangkan materi ajar sesuai dengan pengembangan peserta didik, mampu memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk pembelajaran, dan hanya sebagian kecil saja guru kurang dapat mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan seperti merefleksikan kinerja secara terus-menerus, melakukan penelitian tindakan kelas atau PTK, serta mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Berkaitan dengan uraian tersebut, Cepri Anjaya (2017:173) mengatakan

bahwa, "Guru yang baik tidak hanya berhenti ilmu yang dimiliki tetapi harus terus-menerus mengasah ilmu dengan cara terus belajar dan meningkatkan diri guru dituntut harus mengikuti *trend* pengajaran yang terus berubah tanggap terhadap perkembangan teknologi dan perkembangan masyarakat".

f. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan personil yang mencerminkan kepribadian yang mantap stabil dewasa Arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Adapun hasil penelitian berkaitan dengan kompetensi kepribadian adalah guru di SMA Tunas Bangsa telah memiliki kepribadian yang mantap Hal ini dapat diamati dari perilaku sehari-hari seperti bertindak sesuai dengan norma yang berlaku berakhlak mulia Arif dan berwibawa jujur sopan santun selalu menjaga perilaku sesuai dengan kode etik guru dan memiliki komitmen yang tinggi menjalankan tugasnya sebagai guru. Husna Asmara (2014:21) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelas harus memiliki nilai-nilai bahwa terpancar dalam perilaku sehari-hari hal ini berkaitan dengan falsafah hidup yang mengharap guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

g. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial penting dimiliki bagi seorang pendidik yang profesinya senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru SMA Tunas Bangsa sudah memiliki kompetensi sosial yang baik hal ini dapat diamati berdasarkan komunikasi yang baik antara guru dan guru, guru dan siswa guru, dan kepala sekolah guru dengan orang tua siswa guru dengan tenaga administrasi sekolah atau TAS.

Keberhasilan proses belajar peserta didik sangat ditentukan oleh Kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru mempunyai peran yang banyak baik sebagai pemimpin pembelajaran maupun sebagai fasilitator dan sekaligus juga sebagai pusat inisiatif pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Rohiyat (2012:67) mengatakan bahwa iklim sekolah baik fisik dan nonfisik yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif lingkungan sekolah yang aman dan tertib optimisme dan harapan ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya seorang guru itu harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Sehingga dengan demikian guru tersebut dapat berinteraksi dengan leluasa kepada seluruh warga sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dalam menunjang pencapaian tujuan sekolah lebih jauh tujuan pendidikan.

Tenaga Kependidikan di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya

a. Kriteria Kepala Sekolah

Kriteria kepala sekolah kepala merupakan seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki 88% kriteria yang ditentukan pada Permendikbud no. 31 tahun 2014 tentang kerjasama penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing Pasal 10 ayat 5 mengatakan bahwa, "Kepala sekolah dan koordinator akademik memiliki kualifikasi akademik magister atau Master atau sederajat". Sedangkan menurut BAN SM (2017) standar kependidikan mensyaratkan; (1) berijazah S2; (2) usia maksimal 56 tahun; (3) sehat jasmani dan rohani; (3) tidak pernah dihukum; (4) memiliki sertifikat pendidik; (5) memiliki sertifikat kepala

sekolah; (6) pengalaman mengajar 5 tahun; (7) golongan III/C untuk PNS dan atau bagi non PNS disetarakan; serta (8) mendapatkan nilai baik dalam penilaian kinerja.

Berdasarkan persyaratan tersebut yang belum dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah sertifikat pendidik. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah SMA Tunas Bangsa sudah layak dan kompeten untuk menjabat sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki maka kepala sekolah sebagai pemimpin tidak berfokus pada diri sendiri dan keberhasilan pribadi namun mereka berpikir tentang keberhasilan organisasi lembaga dan orang lain supaya bisa mengembangkan orang lain. Pemimpin harus mengajarkan kepada orang yang dipimpinnya tentang cara berpikir dalam pengertian bagaimana mereka dapat meningkatkan orang lain, mengembangkan orang lain, dan mengajak orang lain (Maxwell, 1996).

b. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebenarnya tidak bisa terlepas dari profesi guru karena pada hakekatnya kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah Permendiknas no. 13 Tahun 2007. Oleh karena itu, pemegang jabatan kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan kepada guru meliputi kompetensi pedagogic, Kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan Kompetensi social. Selain kompetensi tersebut kepala sekolah harus memiliki kompetensi seperti yang sudah disebutkan terdahulu.

SMA Tunas Bangsa memiliki aturan sendiri untuk menentukan guru yang kompeten menjadi kepala sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kepala SMA dan SMP Tunas Bangsa dipimpin oleh satu orang yang sama, dalam arti satu kepala sekolah merangkap 2 jenjang pendidikan. Kepala sekolah tersebut adalah Bapak Rahmat Wibowo, SE., M.Pd. Surat

keputusan untuk menjadi kepala sekolah dapat dilihat pada SK ketua Yayasan Harapan Bersama Pontianak Nomor 054.07/TK-SD-SMP-SMA/KEP/YHB/2018 (lihat di lampiran), menunjuk yang namanya tercantum dalam keputusan tersebut sebagai kepala pada jenjang SMP dan SMA Tunas Bangsa Pontianak (*full and half internal program*) untuk tahun ajaran 2018-2019. Sedangkan untuk tahun 2019-2020. Berdasarkan SK nomor 046.7/TK-SD-SMP-SMA/KEP/YHB 2019, rentang waktu SK pengangkatan berlaku untuk satu tahun ajaran jika kepala sekolah dianggap cakap maka akan dibuatkan kembali SK yang baru pada tahun berikutnya.

Tugas kepala sekolah itu sangat banyak walaupun dibantu oleh wakil kepala sekolah untuk satu jenjang pendidikan, apalagi harus melaksanakan tugas pada dua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, disarankan kepada Yayasan Harapan Bersama dapat mengubah keputusan tersebut berupa satu jenjang pendidikan satu kepala sekolah sehingga jenjang SMP memiliki satu kepala sekolah dan jenjang SMA memiliki satu kepala sekolah.

c. Kegiatan Kepala Sekolah ke Luar Negeri

SMA tunas bangsa merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan kerjasama dengan lembaga pendidikan asing satuan pendidikan kerjasama atau SPK adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan atau dikelola atas dasar kerjasama antara Lembaga Pendidikan Asing atau LPK yang terakreditasi dan diakui di negaranya bersama dengan Lembaga Pendidikan Indonesia atau LPI pada jalur formal atau non formal yang sesuai dengan ketentuan masing-masing tujuan dari spk diantaranya adalah memperluas jaringan kemitraan untuk kepentingan satuan pendidikan.

Adapun hasil temuan penelitian adalah kepala sekolah pernah mengadakan

kunjungan ke luar negeri yaitu Bangkok di Thailand pada tanggal 18 dan 19 November 2016 (sertifikat dapat dilihat pada lampiran) dalam rangka pelatihan "*Habit Of Highly Effective Principles*". Sedangkan untuk memperluas jaringan kemitraan untuk tingkat nasional seringnya diadakan di Jakarta untuk seluruh SPK yang ada di Indonesia.

Sementara untuk menjalin kemitraan ke tingkat internasional, hendaknya kepala sekolah memiliki kemampuan menjadi pemimpin yang visioner, Barbara Brown dalam Rastodio (2009) mengajukan 10 kompetensi yang harus dimiliki pemimpin visioner yaitu (1) *visualizing*; (2) *futuristic thinking*; (3) *showing foresight*; (4) *proactive planning*; (5) *creative thinking*; (6) *taking risk*; (7) *process alignment*; (8) *coalition building*; (9) *continuous learning*; (10) *embracing change*. (Supardi, 2013:71)

d. Mengundang Narasumber

Upaya sekolah untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan dengan mendatangkan narasumber untuk memberikan latihan latihan atau seminar peserta workshop.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMA Tunas Bangsa pernah mengundang narasumber dari luar negeri yaitu dosen WNI yang mengajar di Inggris untuk memberikan pelatihan. Selain narasumber tersebut ada pula yang berasal dari dalam negeri. Adapun tujuan mendatangkan narasumber adalah untuk menambah wawasan dalam mengembangkan profesi pendidik dan tenaga kependidikan berkenaan dengan hal ini Pidarta (2013:295) menegaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan profesi pendidikan yaitu, (1) belajar mandiri, (2) belajar di perpustakaan, (3) membentuk kelompok mengajar, (4) mengikuti pertemuan, (5) belajar secara formal, (6) mengikuti pertemuan organisasi profesi,

(7) ikut ambil bagian dalam kompetisi ilmiah.

Selain itu, kepala sekolah dapat membangun jejaring internasional dengan melakukan kunjungan ke beberapa negara maju seperti China, Jepang, Kanada, dan lainnya untuk melakukan studi banding dalam rangka memperkaya kompetensi yang dimiliki.

e. Remunerasi

Remunerasi adalah jumlah total kompensasi yang diterima oleh pegawai sebagai imbalan dari jasa yang sudah dikerjakan biasanya bentuk remunerasi ini diasosiasikan dengan penghargaan dalam bentuk *fresh money* atau uang atau bisa diartikan juga sebagai upah ataupun gaji.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh pegawai (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) merasa puas dengan remunerasi yang mereka terima sistem remunerasi di SMA Tunas Bangsa diberikan berdasarkan masa kerja dan beban kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Kadarisman (2016:105) bahwa untuk setiap perusahaan atau organisasi di dalam memberikan kompensasi kepada setiap pegawainya harus diusahakan seadil adil mungkin. Masalahnya yang timbul di sini adalah bagaimana menetapkan kompensasi yang adil sehingga dapat memuaskan semua pihak padahal diketahui betapa besar pengaruh penetapan kompensasi yang kurang adil tersebut.

Lebih lanjut Kadarisman menyarankan untuk menetapkan kompensasi yang adil, maka perusahaan atau organisasi tersebut harus mengungkap tugas-tugas dalam beberapa bagian yang menurut penilaian perlu diberikan kompensasi yang sama berdasarkan pertimbangan antara lain berat-ringannya pekerjaan, sulit-mudahnya pekerjaan, resiko pekerjaan, dan perlu tidaknya keterampilan dalam pekerjaan tersebut.

Jika diimplementasikan di sekolah, pemberian upah tersebut dapat

dikategorikan berdasarkan masa kerja, beban kerja, kualifikasi ijazah, serta keterampilan khusus yang harus dimiliki pegawai tersebut.

Staf Tata Usaha/Tenaga Administrasi Sekolah (TAS)

a. TAS Perpustakaan

Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) bidang perpustakaan merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar untuk itu diperlukan tenaga yang dapat mengelola perpustakaan tersebut dengan efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tenaga perpustakaan di SMA Tunas Bangsa adalah berijazah D3 dengan jurusan Manajemen Informatika. Adapun menurut standar BAN SM bahwa tenaga perpustakaan itu memiliki kualifikasi minimal SMA dan bersertifikat. Kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah untuk tenaga perpustakaan tidak memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh BAN/SM.

Oleh karena itu, sekolah hendaknya dapat merekrut tenaga perpustakaan yang dipersyaratkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan telah membuka dan meluluskan tenaga tersebut dengan jenjang D3. Karena sekolah ini berstatus SPK hendaknya sekolah dapat berkerjasama dengan Program Studi Perpustakaan untuk merekrut tenaga perpustakaan yang berkualitas, artinya lulusan tersebut mampu mengelola perpustakaan dengan baik dan juga mampu berbahasa Inggris dengan baik.

b. TAS Laboratorium IPA

SMA Tunas Bangsa belum memiliki tenaga laboratorium IPA yang sesuai dengan persyaratan BAN/SM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang bertugas di laboratorium IPA adalah guru yang mengajar mata ajar biologi yaitu Jackson Infanta, Seorang Sarjana Biologi. Sedangkan untuk SMA diharuskan

memiliki laporan fisika dan kimia tersendiri.

Sebaiknya sekolah dapat merekrut tenaga laboran IPA yaitu biologi fisika dan kimia yang profesional serta memiliki kualifikasi S1 yang relevan dan memiliki sertifikat. Jika guru merangkap sebagai tenaga laporan maka penggunaan laboratorium menjadi tidak efektif. Sejalan dengan uraian ini, Mulyasa (2004:49) mempertegas bahwa, "Manajemen sarana prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada proses pendidikan kegiatan". Manajemen ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan, serta penataan. Oleh karena itu, maka tenaga laboran ini tidak efektif jika dikelola oleh guru mata pelajaran.

c. TAS Bidang Komputer

Sekolah hendaknya memiliki ruang komputer yang memenuhi ketentuan sebagai berikut satu dapat berfungsi sebagai, (1) alat bantu untuk mendukung kegiatan pembelajaran, (2) dapat mengakses berbagai sumber belajar sesuai ketentuan, (3) kondisinya terawat dengan baik, (4) keadaan bersih dan nyaman.

Dengan memiliki ruang komputer yang standar maka diharapkan SMA Tunas Bangsa memiliki tenaga teknisi komputer yang cakap sehingga dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk menunjang proses belajar mengajar serta mampu menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah yang berkualitas baik di dalam maupun di luar negeri. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa tenaga komputer di SMA Tunas Bangsa masih berkualifikasi SMA, bukan tamatan dari perguruan tinggi atau sarjana TIK (teknologi informasi komunikasi), oleh karena itu disarankan sekolah dapat merekrut tenaga yang kompeten memiliki ijazah S1 bidang TIK.

Jamal Ma'ruf Jasmani (2011:266) mengatakan bahwa, "Sekolah yang berkualitas selalu identik dengan tersedianya sumber informasi yang memadai mulai dari internet, koran, majalah, buku, dan berbagai macam informasi lainnya yang *update* dan kontekstual". Berdasarkan dengan informasi tersebut, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa dapat melakukan refleksi internal untuk merespon, menyesuaikan, dan mengembangkan dimensi keunggulan yang menjadi *trend mark*-nya sekolah SPK.

d. Ketentuan TAS di SPK

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2014 pasal 10 mengisyaratkan bahwa, "Tenaga asing dilarang menduduki jabatan yang secara khusus menangani personalia". Hasil penelitian ini menunjukkan hanya terdapat satu tenaga asing yang ditugaskan untuk menjadi penanggung jawab laboratorium IPA dan merangkap menjadi guru biologi yaitu bapak Jackson Tullo Infanta, BSPT, CPT-IS, dari Filipina.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat diartikan bahwa tidak ada tenaga asing yang menduduki jabatan khusus untuk menangani personalia. Oleh karena itu, sewajarnya yang mengelola pendidikan karena berada di Indonesia dan sifatnya kerjasama adalah orang indonesia asli bukan merupakan orang asing.

e. Ketentuan Kepala TAS

Kepala tenaga administrasi sekolah atau TAS hendaknya memiliki ketentuan sebagai berikut: (1) harus sehat jasmani dan rohani (2) tidak diperbolehkan mengkonsumsi atau di bawah pengaruh minuman keras di lingkungan sekolah. (3) tidak terlibat dalam kegiatan politik dan doktrin propaganda agama dan pengumpulan dana. Selain ketentuan SPK di atas, kepala atas juga hendaknya memiliki ketentuan sesuai dengan BAN

S/M yaitu berpendidikan minimal S1 dengan pengalaman kerja minimal 4 tahun atau lulusan D3 dengan pengalaman minimal 8 tahun dan memiliki sertifikat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala TAS di SMA Tunas Bangsa langsung dikelola oleh pihak Yayasan Harapan Bersama Pontianak yang berpusat di kantor yayasan yang berlokasi di luar gedung sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk ketentuan kepala atas SMA Tunas Bangsa belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

f. Jumlah TAS Tenaga Asing

Tenaga kependidikan yang ada di SMA Tunas Bangsa terdiri dari Rahmad Wibowo, SE., M.Pd., Chandra Simanulang, SH., Amanda Olivia, SE., Eva Berliana Hasibuan., dan Riska Putri Utami, A.Md. Menurut aturan SPK adalah tenaga administrasi 80% terdiri dari Warga Negara Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh tenaga kependidikan di SMA Tunas Bangsa berstatus sebagai WNI.

g. Kualifikasi TAS

Kualifikasi TAS dipersyaratkan minimal tamatan SMA atau sederajat sesuai dengan bidangnya. Menurut ketentuan SPK, selain persyaratan tersebut dapat pula TAS diperkaya dengan standar kependidikan satuan pendidikan negara asing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kualifikasi TAS di SMA Tunas Bangsa terdiri dari dua orang berijazah S1, satu orang guru berijazah D2, serta dua orang berijazah SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk persyaratan kualifikasi TAS di SMA Tunas Bangsa sudah memenuhi persyaratan.

h. Kemampuan Bahasa Inggris TAS

Dalam melaksanakan administrasi sekolah, keberadaan TAS sangatlah

penting mulai dari pengelolaan perpustakaan, bagian komputer, serta pengelolaan laboratorium. Pekerjaan mereka merupakan suatu kesatuan yang bersinergi dan membawa sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. SMA Tunas Bangsa merupakan satu-satunya sekolah yang berstatus SPK atau satuan pendidikan kerjasama yang berlokasi di kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, karena statusnya kerjasama antara LPI atau Lembaga Pendidikan Indonesia dan LPA atau Lembaga Pendidikan Asing.

Maka pada pasal 22 ayat 3 (Permen P&K No. 31 tahun 2014) mengisyaratkan kerjasama akademik dapat berbentuk; (1) pertukaran pendidik atau tenaga kependidikan; (2) pertukaran peserta didik; (3) pemanfaatan sumber daya; (4) penyelenggaraan program kembar; (5) penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; dan (6) kerja sama lain yang dianggap perlu.

Berdasarkan hal tersebut, maka tenaga administrasi sekolah (TAS) hendaknya memiliki kemampuan bahasa asing yang memadai untuk mewujudkan pasal tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TAS di SMA Tunas Bangsa memiliki kemampuan bahasa asing yang memadai dan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; **Pertama**, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan hampir seluruhnya telah memenuhi kriteria yang diharapkan, hanya terdapat sebagian kecil saja yang belum memenuhi harapan. Beberapa hal yang telah sesuai dengan harapan meliputi kualifikasi akademik guru, guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya, guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial yang baik, kepala sekolah telah memiliki

kemampuan yang dipersyaratkan, keberadaan tenaga asing sudah memenuhi kebutuhan, serta kemampuan bahasa asing sudah memenuhi standar. Sedangkan beberapa hal yang belum memenuhi harapan yaitu terdapat hanya sebagian kecil guru yang memiliki sertifikat pendidik, serta sekolah belum memiliki tenaga perpustakaan, laboratorium IPA, dan tenaga kompetensi yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kedua, hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada Satuan Pendidikan Kerjasama di SMA Tunas Bangsa Kubu Raya yaitu tenaga pendidik yang direkrut adalah mereka yang berusia muda yaitu berusia dibawah 30 tahun. Mereka direkrut karena memiliki latar belakang yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah serta mampu berbahasa asing secara aktif, melek teknologi informasi, serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Namun mereka pada umumnya baru saja mulai mengembangkan kompetensi guru nya dan bahasa Inggris yang dimiliki, serta belum banyak pengalaman dalam hal mengajar. Begitu juga dengan tenaga administrasi sekolah mereka berusia muda belum banyak memiliki pengalaman yang cukup untuk bekerja di Satuan Pendidikan Kerjasama, tetapi mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan melek teknologi informasi serta dapat berbahasa Inggris secara aktif.

Ketiga, upaya mengatasi kesulitan atau hambatan dalam pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan di SPK SMA Tunas Bangsa Kubu Raya yaitu melalui pembinaan terhadap tenaga pendidik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan direktur sekolah untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi setiap guru dalam proses belajar mengajar dan mencari solusi. Upaya peningkatan kemampuan bahasa asing guru diberikan melalui pelatihan-pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan melalui forum MGMP maupun dari *Cambridge assessment*. Pembinaan juga diberikan dalam bentuk teguran kepada guru dan staf administrasi serta bagi mereka yang tidak melakukan perbaikan tidak akan

dipekerjakan lagi dan kontrak kerjanya tidak dilanjutkan kembali.

Saran

Peneliti memberikan beberapa saran berikut ini; (1) Diharapkan SPK SMA Tunas Bangsa dapat meningkatkan kualifikasi guru ke jenjang S2; (2) Sekolah hendaknya mengupayakan seluruh tenaga pendidik untuk dapat memiliki sertifikat pendidik dengan cara mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru atau PPG; (3) Kunjungan kerja ke luar negeri dapat diberikan kepada tenaga pendidik dan tenaga administrasi terutama ke sekolah luar negeri yang menjalin kerjasama dengan sekolah yaitu dalam hal ini Negara Inggris; dan (4) Yayasan dapat merekrut tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga komputer yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

REFERENSI

- Aunurrahman. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- BAN S/M. (2017). Perangkat Akreditasi. Jakarta
- Barnawi & Arifin. (2013). Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu. Yogyakarta.
- Capri, A. (2017). Sekolah Lokal Berkualitas Internasional. PSSDM
- Daniel L. Stafflebean., George, F., & Kellaghan, T. (2002). Evaluation odels Viewpoin On Education and Human Services Evaluation. Boston: Kluwer Academic.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yoana S. (2009). Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna Asmara, U. (2014). Profesi Pendidikan. Pontianak: Fahrana Bahagia
- Kadarisman, M. (2016). Manajemen Kompensasi. Jakarta: Raja Grafindo
- Matrofin. (2002). Evaluasi Program. Bandung: Laks Bang Pressindo.
- Maxwell, J.C. (1997). Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda. Penerjemah Anton Adiwiyoto. Jakarta

- Ma'mur, Asmani Jamal. (2011). Sekolah Berstandar Nasional dan Internasional. Jogjakarta: Harmoni
- Mulyasa, E. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moehriono. (2009). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pidarta, Made. (2013). Landasan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohiat. (2012). Manajemen Sekolah. Bandung: Refika Aditama
- Salis, E. (2010). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. Yogyakarta: IRC & SOD
- Suharsimi, A. (2011). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi, A., & SAJ, C. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2013. Sekolah Efektif. Jakarta: Raja Grafindo
- Syaifuddin, M. (2007). Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wirawan. (2001). Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Jakarta: Rajawali Pers.